

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN
KESADARAN DIRI PADA SISWA SMPN 8 BANJARMASIN**
*RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SOCIAL SUPPORT WITH SELF AWARENESS IN SMPN
8 BANJARMASIN*

Miftah Farid Effendi¹, Sukma Noor Akbar², dan Dwi Nurrachmah³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A Yani Km. 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia*

E-mail : miftahfarideffendi1994@gmail.com

No. Handphone : 085652333262

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa/i SMPN 8 Banjarmasin berjumlah 768 orang siswa/i. instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial orang tua dan skala kesadaran diri. Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian, di peroleh nilai korelasi sebesar $r = 0.512$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin. Adapun sumbangan dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri di peroleh sebesar 26.2%. dengan demikian 73.8% lainnya merupakan sumbangan faktor yang mempengaruhi kesadaran diri seperti keadaan emosional, faktor demografis, dan faktor fisik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka, semakin tinggi pula kesadaran diri. Saran bagi orang tua agar lebih meningkatkan lagi dukungan sosial kepada anak-anaknya agar kesadaran dirinya lebih meningkat dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain yang berhubunga dengan kesadaran diri.

Kata kunci : Dukungan sosial orang tua, kesadaran diri

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between parental social support and self-awareness in students of SMPN 8 Banjarmasin. The population in this study were students of SMPN 8 Banjarmasin, which numbered 768 students. The instrument used in this study uses the scale of parental social support scale and self-awareness scale. Based on the results of the research correlation test, a correlation value of $r = 0.512$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) was obtained. Based on the results of the correlation test, this shows that there is a positive relationship between parental social support and self-awareness in students of SMPN 8 Banjarmasin. The contribution of parental social support and self-awareness was obtained at 26.2% so that the other 73.8% was contributed by factors that affect self-awareness such as emotional conditions, demographic factors, and physical factors. This study found that the higher parental social support, the higher one's self-awareness will be. This study recommends for parents to increase social support to their children so that their awareness increases. While for the next study, this study suggests that other studies can use other variables related to self-awareness.

Keywords : Parental social support, self awareness

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dibuat tidak hanya untuk mendapatkan pendidikan akademis secara formal, tetapi juga sebagai sarana siswa untuk mendapatkan keterampilan dan pemahaman budi pekerti. Pada masa remaja pendidikan secara akademis

dan non akademis sangatlah penting untuk mengembangkan bakat, kepribadian dan karakter. Setelah menempuh jenjang pendidikan, maka remaja dapat mempersiapkan dirinya untuk masa depan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Masa sekolah merupakan masa remaja yang penuh dengan gejolak, baik itu bentuk positif maupun negatif. Hal ini disebabkan karena pada masa pertumbuhan fisik tidak terjadi keseimbangan sehingga mempengaruhi perkembangan pola pikir, emosi, bahasa, sosial dan perilaku yang menjadi perwujudan dari identitas dirinya. Siswa merupakan individu yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah agar memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang nantinya akan menjadi bekal untuk mewujudkan cita-cita di masa depannya. Siswa harus bisa dan mampu memanfaatkan ilmu tersebut dengan baik, dan menerapkan ilmu tersebut ke hal-hal yang bersifat positif. Apabila ilmu yang diperolehnya tidak dimanfaatkan pada tempatnya, maka akan terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Menurut Amin (2010) anak remaja yang sedang mengalami pubertas, di mana pada masa itu mulai munculnya masa *sturnin and drag* (guncangan batin) mereka sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahannya untuk perkembangan hidup selanjutnya. Oleh karena itu, untuk mengarahkan mereka agar tidak terjerumus dalam krisis batin seperti ketidakpercayaan diri harus dilakukan upaya untuk membangun kekuatan psikologisnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh dan berkembang dengan percaya diri untuk menyongsong masa depan.

Fase usia remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan seseorang. Menurut Yusuf (2012) fase remaja meliputi remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), remaja8madya (usia 15 sampai 18 tahun), dan remaja akhir (usia 19 sampai 22 tahun). Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh remaja pada umumnya. Usia rata-rata remaja yang duduk di bangku SMPN adalah remaja yang berkisar antara 12 sampai 15 tahun.

Remaja yang mempersiapkan diri menghadapi masa depan harus mencapai keberhasilan tujuan belajarnya. Namun, fenomena yang banyak terjadi dilapangan masih banyak siswa SMPN yang tidak dapat mencapai keberhasilan dalam tujuan belajarnya disebabkan karena masih banyaknya siswa SMPN yang melanggar peraturan akademik. Banyak siswa SMPN di Indonesia menunjukkan perilaku tidak disiplin di sekolah, seperti siswa datang terlambat di sekolah, siswa membolos dengan cara siswa meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung, siswa tidak memiliki kelengkapan belajar, berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak kembali ke dalam kelas setelah minta ijin, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat, dan sejenisnya. Bokhorst *et all*, (2010) menegaskan bahwa dukungan sosial dari orang tua dirasakan cenderung menurun pada masa remaja dan ini telah didokumentasikan dalam konteks budaya yang beragam.

Hal diatas diperkuat oleh data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan-

Selatan (2016) menyatakan pada tahun pelajaran 2015/2016 di Banjarmasin ada sekitar 33 siswa SMPN tidak naik kelas atau mengulang terdiri dari 15 orang kelas 7 dan 18 orang kelas 8, kemudian ada sekitar 103 siswa SMPN yang mengalami putus sekolah terdiri dari 32 siswa kelas 7, 43 siswa kelas 8, dan 28 siswa kelas 9. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi siswa tidak naik kelas dan putus sekolah salah satu faktornya adalah ketidakmampuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya

Ketidakmampuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya tersebut tidak hanya ditentukan dari kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Rosa (2015) menyatakan ranah kognitif merupakan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, kemudian ranah afektif merupakan kemampuan dalam sikap atau respon yang diberikan siswa pada proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik adalah yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat.

Flurentin, (2014) Salah satu kemampuan afektif yang harus dikembangkan siswa di sekolah untuk mengatasi ketidaksiplinan siswa adalah kesadaran diri. kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik yang penting dikembangkan pada remaja agar mencapai keberhasilan di sekolah. Polk (2013) menyatakan kesadaran diri individu dapat mengidentifikasi apa yang paling kondusif dan efektif dalam memecahkan masalah sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Association of Business Practitioners (2010) menyatakan kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu untuk mengerti siapa sebenarnya dirinya, mengapa dirinya melakukan, dan dengan cara apa. kesadaran diri merupakan keadaan sadar tentang berbagai peristiwa yang terjadi baik diluar maupun didalam dirinya, sehingga individu dapat memfokuskan perhatian kepada diri dan memberikan respon terhadap objek.

Farell (2015) Orang tua adalah pendukung yang paling berpotensi membantu anak mengembangkan kemampuan kesadaran diri, kemampuan tersebut didapat dari gaya pengasuhan orang tua dan cara orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbaikan yang pada akhirnya akan terbukti bermanfaat bagi anak-anak mereka. *Early Years Support Service* (2013) menyatakan diperlukan adanya dukungan untuk menciptakan kesadaran diri agar dapat tumbuh dalam diri anak sehingga dapat mengembangkan perasaan dan kemampuannya secara sadar. Kocayoruk *et all* (2014) menyatakan bahwa akan lebih baik apabila semakin banyak orang tua memberikan keterlibatan dukungan maka akan berdampak positif maupun negatif dalam berbagai aspek

diri anak seperti kesadaran diri, harga diri, dan pilihan yang dirasakan.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kualitas dukungan dari hubungan sosial yang dirasakan oleh seseorang. Tahir (2015) menjelaskan dukungan sosial merupakan tingkat dimana seseorang percaya dan merasakan bahwa ada dukungan dari hubungan sosial yang dijalaninya, dukungan ini dapat berupa segala bentuk termasuk dukungan emosional, informasi, atau nyata yang dapat diberikan oleh anggota keluarga, orang tua, saudara, teman sebaya dan sebagainya. Menurut Lee & Detels (2007), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 dan 21 Desember 2017 terhadap 1 orang guru, orang tua siswa dan 10 orang siswa SMPN 8 Banjarmasin Selatan. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dengan bu Yudiya di sekolah tersebut beliau mengatakan bahwa dalam satu hari ada 1 sampai 3 orang anak yang di panggil karna tidak masuk sekolah tanpa surat, sering terlambat masuk sekolah, dan sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan fenomena yang telah di jelaskan guru bahwa sekolah tersebut banyak siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Ketidaksiplinan tersebut akan berdampak kepada siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Adapun keinginan orang tua menyekolahkan anaknya untuk mengenyam pendidikan agar menjadi pribadi yang baik dan dapat mencapai cita-citanya. Dengan demikian orang tua memberikan berbagai macam dukungan agar anaknya dapat mencapai hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa dapat di simpulkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua seperti memberikan uang jajan setiap hari, Mengantarkan anaknya pergi kesekolah, memberikan bekal untuk disekolah, membelikan seragam sekolah, ataupun perlengkapan sekolah lainnya, menanyakan apakah ada tugas dari sekolah dan memberikan bimbingan untuk menyelesaikan tugas sekolah, memarahi anaknya saat tidak masuk sekolah, membolos sekolah, ataupun terlambat saat pergi kesekolah. Adapun hasil wawancara dengan siswa dapat di simpulkan pernyataan bahwa mereka mendapatkan uang jajan setiap hari untuk pergi kesekolah, disiapkan bekal untuk disekolah dan apabila tidak sempat menyiapkan bekal biasanya diberikan uang jajan lebih, membelikannya perlengkapan sekolah seperti seragam sekolah, alat tulis, buku, tas, sepatu. Sebagian dari siswa ada yang di antar orang tuanya pergi kesekolah dan sebagian lagi pergi menggunakan sepeda. Siswa di bangunkan setiap pagi agar tidak terlambat pergi kesekolah, dimarahi saat terlambat pergi

kesekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mendapatkan nilai yang kurang bagus, tidak masuk sekolah, membolos, terlambat pulang kerumah, terlalu banyak bermain sehingga belajar kurang ataupun tidak sempat belajar. Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan tingginya dukungan sosial orang tua demi mencapai keberhasilan anaknya di sekolah situasi tersebut terlihat bahwa terdapat dukungan sosial orang tua kepada siswa cukup tinggi. Namun, kesadaran diri siswa terlihat lebih rendah hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak memiliki keinginan dalam dirinya untuk belajar mandiri dirumah, tidak mengerjakan tugas dirumah, menyontek saat ulangan, membolos, keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan sering datang terlambat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui dan membuktikan secara ilmiah bahwa terdapat hubungan dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 8 Banjarmasin dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 8 Banjarmasin yang berjumlah 768 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2014).

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya di ambil semua, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat di ambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. SMPN 8 Banjarmasin Selatan memiliki jumlah siswa 768 orang siswa. Kelas yang diambil berjumlah 3 jenis yaitu VII, VIII, dan IX. Dari populasi tersebut diambil 10% sehingga jumlah sampelnya adalah $10\% \times 768 \text{ siswa} = 77 \text{ siswa}$.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial orang tua dan skala kesadaran diri. Penelitian ini menggunakan validitas tampang dan validitas logis yang termasuk dalam bagian validitas isi. Validitas tampang pada penelitian ini dilakukan dengan membuat tampilan alat ukur penelitian semenarik mungkin dengan memperhatikan warna, pilihan huruf, jenis kertas, jumlah soal, dan petunjuk pengerjaan. Sedangkan validitas logis bertujuan untuk mengetahui sejauhmana item tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Validitas logis dalam penelitian ini, menggunakan review konstrak, yang dilakukan oleh ahlinya yaitu pembimbing peneliti (Azwar, 2014). Sedangkan pengujian reliabilitas pada

skala fanatisme pada *anime* dan skala *sense of community* menggunakan program SPSS dengan menggunakan teknik koefisien realibilitas *Alpha Cornbach*.

Berdasarkan daya diskriminasi aitem terhadap 60 aitem skala dukungan sosial orang tua diperoleh 46 aitem yang valid dengan nilai *alpha cornbach* sebesar 0,966. Pada skala kesadaran diri diperoleh 49 aitem valid dari 66 aitem dengan nilai *alpha cornbach* sebesar 0,976. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang terkumpul terdiri atas skor pada tiap jawaban aitem pernyataan diolah dengan menggunakan analisis statistik melalui bantuan program komputerisasi yaitu SPSS.

Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Test*. Pada tabel *Kolmogrov-Smirnov* dapat diketahui bahwa signifikansi untuk skor dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri adalah 0,200. Berdasarkan hasil nilai signifikansi dapat diketahui seluruh variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara dukungan sosial orangtua dan kesadaran diri menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linier dengan nilai $F = 25,930$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial orang tua dengan kesadaran diri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel dukungan sosial orangtua dengan kesadaran diri dilihat dari nilai korelasi sebesar $r = 0,512$. Nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua semakin tinggi pula kesadaran diri yang akan terbentuk di siswa SMPN 8 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial orang tua pada penelitian ini terdapat 27 siswa yaitu sebanyak 35,06 % berada pada kategori sedang dan 50 orang siswa 64,94 % berada pada kategori tinggi hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 8 Banjarmasin memiliki dukungan sosial orang tua dalam kategori tinggi.

Selaras dengan Sarafino (2011) Dukungan sosial sebagai tersedianya rasa nyaman, adanya dukungan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau dari suatu kelompok. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Kemudian di perkuat

oleh teori Santrock (2002) Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tarmidi dan Rambe (2010) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial orang tua dan *Self-Directed Learning* dengan ($r = 0,477$; $p < 0,05$). Selaras dengan hasil penelitian Widanarti & Indati (2002) menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson diperoleh $r_{xy} = 0,485$ dengan $p < 0,01$.

Kategorisasi kesadaran diri pada 24 orang siswa didapatkan hasil yaitu sebanyak 31,17% berada pada kategori sedang dan 53 orang siswa 68,83% berada pada kategori tinggi hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 8 Banjarmasin memiliki kesadaran diri dalam kategori tinggi. Hasil tersebut di perkuat oleh salah satu aspek dari kesadaran diri menurut Boyatzis (2000) dan Goleman (2011) menyatakan *emotional self awareness* adalah pengenalan bagaimana emosi akan mempengaruhi kinerja dan kemampuan individu untuk menggunakan nilai-nilai dalam proses pengambilan keputusan dengan memiliki kesadaran yang membimbing nilai-nilai dan tujuan mereka.

Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasi (r^2) yang di peroleh sebesar 0,262, itu artinya menunjukkan besaran hubungan dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri sebesar 26,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosia orang tua merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin, sedangkan 73,8% sumbangan8lainnya kemungkinan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti halnya faktor yang mempengaruhi kesadaran diri menurut penelitian yang dilakukan oleh (Richardson, McKay & Ponsford, 2015) yaitu (1) Keadaan Emosional: beberapa temuan menemukan jika depresi yang meningkat pada individu dengan cedera otak memiliki hubungan terhadap meningkatnya kesadaran diri individu itu. Mereka yang mengalami depresi setelah mengalami kecelakaan cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. (2) Faktor Demografis: temuan menemukan jika usia lanjut memiliki hubungan dengan peningkatan kesadaran diri. Meski begitu, tidak ditemukan penelitian terkait hubungan antara jenis kelamin dengan kesadaran diri. Selain itu, ditemukan juga bahwa latar belakang pendidikan dan etnis juga berhubungan dengan kesadaran diri. (3) Faktor Fisik: faktor fisik seperti apakah individu pernah mengalami kecelakaan atau penyakit yang mempengaruhi kemampuannya juga berdampak pada kesadaran diri.

Semakin parah dampak kecelakaan atau penyakit yang dialami seseorang, maka semakin rendah kesadaran diri yang dimilikinya.

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif searah antara dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri ($r = 0,512$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan maka semakin tinggi pula kesadaran diri, dan semakin rendah dukungan sosial orang tua akan semakin rendah pula kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin tersebut. Fakta di atas juga dapat dilihat dari besaran hubungan dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri yang mencapai 26,2 %, sementara 73,8 % lainnya merupakan sumbangan diluar faktor dukungan sosial orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendatipun ada kolerasi yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kesadaran diri, namun dukungan sosial orang tua bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan terhadap kesadaran diri pada siswa SMPN 8 Banjarmasin, artinya masih ada faktor lain yang memiliki hubungan dengan kesadaran diri yang kebetulan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Association of Business Practitioners (2010) *International Business Skills Courseware Self Awareness and Personal Development. British Business Professional Skills Development. Ebook*. Diakses tanggal 2 April 2017 dari <http://www.bbpsd.co.uk>
- Azwar, Saifuddin (2014) *Reliabilitas dan validitas* (Edisi IV). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bokhorst, CL, Sumter, SR, & Westenberg, PM (2010). *dukungan sosial dari par- Ent, teman, teman sekelas, dan guru pada anak-anak dan remaja berusia 9 sampai 18 tahun: Siapa yang dianggap sebagai yang paling mendukung? Pembangunan Sosial* , 19 (2), 417-426
- Boyatzis, R.E. 2000. *Clustering Competence in Emotional Intelligence : Insight from the Emotional Competence Inventory*. In R. Bar-On & J.D.A. (Eds), *The Handbook of Emotional Intelligence*. San Francisco : Jossey-Bass
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. (2016). *Data Sekolah Menengah Pertama Tahun: 2015/2016 Semester 2*. <http://profilsekolah.disdikprovkalsel.org>
- Farrell, G. (2015). *The Relationship Between Parenting Style and the Level of Emotional Intelligence in Preschool-Aged Children*. *EBook Philadelphia College of Osteopathic Medicine*. Di akses 15 agustu 2017 di digitalcommons.pcom.edu
- Flurentin, E. (2014). *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan kaitannya dengan Pertumbuhan Karakter*. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuhuruan Malang*.1(1), 9-18 Diakses 23 Maret 2017 dari <http://www.ejournal.unikama.ac.id>
- Golemen, D. 2011. *Working With Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books.
- Kocayoruk, E. (2014). *The Perceived Parental Support, Autonomus-Self and Well-Being of Adolescents: A Cluster-Analysis Approach*. *EBook*. Springer Science+Business Media New York. <https://www.deepdyve.com>
- Lee, S, & Detels, R. (2007). *The effects of social support on mental and behavioral outcomes among adolescents with parents with HIV/AIDS*. *Journal of Public Health. United States*.
- Polk, D.M. (2013). *Cultivating Self-Awareness with Team-Teaching: Connections between Classroom Learning and Experiential Learning*. *Journal of Leadership Education*. 12(2), 122-135 Diakses 12 April 2017 dari <http://www.journalofleadershiped.org>
- Richardson, C., McKay, A., & Ponsford, J. L. (2015). *Factors influencing self-awareness following traumatic brain injury*. *The Journal of head trauma rehabilitation*, 30(2), E43-E54.
- Rosa, F.O. (2015). *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*. 1(2), 24-28 diakses tanggal 12 April 2017 dari <http://www.portalgaruda.org>
- Santrock, J.W. (2002). *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial interactions (7th edition)*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Tahir, W.B. (2015). *Relationship Between Social Support And Self-Esteem of Adolescent Girls*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. 20(2), 42-46. Diakses tanggal 8 Mei 2017 dari <http://www.iosrjournals.org>
- Tarmidi dan Rambe. 2017. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang dan Self-Directed Learning pada siswa SMA*. Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.